

TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN ISLAM

AFRAHUL FADHILA DAULAI

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
E-mail: afrahulfadhiladaulai@uinsu.ac.id

Abstract:

The responsibility of Islamic education is not only mandated to individuals, both parents, families, schools, communities and governments but also is the responsibility of faith, morals, physical, resourceful, spiritual and social. This responsibility is basically aimed at guiding, directing and implementing education so that students have faith, have good morals, be healthy physically and spiritually and with their minds can understand the metaphysical trilogy; God, nature and humans. The responsibility of spiritual education is so that people can worship, guide the spirit with a splash of religion and remembrance. While the responsibility of social education is to shape the personality of students and the community so that they have a complete personality and the community has the responsibility to invite people to the path of goodness, compassion and to prevent people from the path of munkar so that an ideal or best society (khairu ummah) is formed.

Keywords: Islamic Education, Responsibility

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam secara formal dimulai dari *Bustanul Athfal*, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, ‘Aliyah dan hingga perguruan tinggi Islam. Secara informal pendidikan Islam ialah pendidikan seumur hidup (*long life education*), dari buaian sampai liang kubur. Kalau dirujuk pada sejarah Islam, maka pendidikan Islam informal awal dimulai dari rumah para sahabat Nabi Muhammad Saw, namun ketika masyarakat Islam mulai terbentuk pendidikan Islam secara formal dimulai dari mesjid dengan metode *halaqah* (lingkaran belajar) (Azyumardi Azra, 1999) kemudian berkembang menjadi madrasah dan *kuttab*.

Apa maksud pendidikan Islam? Mengutip Muhaimin pendidikan Islam ialah pendidikan yang dikembangkan dan disemangati oleh nilai-nilai ajaran Islam. Zakiah Daradjat (1994:27) mengatakan pendidikan Islam ialah pembentukan keperibadian muslim. Tujuannya ialah membentuk pribadi muslim

yang beriman, berakhlak mulia, beribadah, bertakwa dan memperoleh keridaan Allah Swt. Penanggung jawabnya bukan saja berada dipundak individual, orang tua, keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah tetapi juga merupakan tanggung jawab iman, akhlak, fisik, akal, rohani dan sosial. Tanggung jawab maksudnya kewajiban melaksanakan, memikul dan fungsi (Depdikbud, 1993).

Dalam perspektif Islam, tanggung jawab itu sama dengan amanah. Misalnya, anak, harta dan jabatan adalah amanah. Artinya, sebuah kepercayaan yang dititipkan Allah kepada manusia untuk dijaga dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan akan diminta pertanggungjawabannya di hari akhirat kelak. Karena itu, amanah tidak boleh disia-siakan, disalahgunakan dan dikhianati, orang yang mengkhianati amanah termasuk kategori munafik. Dasar tanggung jawab itu karena setiap manusia adalah pemimpin atau khalifah di muka bumi. Nabi Muhammad Saw bersabda dalam sebuah Hadis, artinya; setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap setiap yang kamu pimpin.

Berdasar Hadis tersebut di atas, setiap orang punya tanggung jawab, misalnya orang tua bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarga dan pendidikan anak-anaknya, sekolah punya tanggung jawab untuk mengembangkan potensi akal dan rohani peserta didik sehingga cerdas, kreatif dan berakhlak mulia dan pemerintah punya tanggung jawab atas pelaksanaan wajib belajar, mendirikan sekolah, mengelola administrasi, menyiapkan tenaga pendidik, gaji guru dan melakukan evaluasi pendidikan. Makalah yang sederhana akan menjelaskan tentang tanggung jawab pendidikan Islam ditinjau dari sudut, iman, akhlak, fisik, akal, rohani dan sosial.

BENTUK-BENTUK TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN ISLAM

Ada beberapa bentuk tanggung jawab pendidikan Islam.

1. Tanggung jawab iman. Iman ialah keyakinan yang ditegaskan dalam hati, dinyatakan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan. Keyakinan inilah yang harus ditanamkan pada peserta didik sehingga mereka memahami tentang rukun iman yakni iman kepada Allah, iman kepada para malaikat,

iman kepada kitab-kitab, iman kepada para rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada *qada* dan *qadar* Allah. Allah Swt berfirman pada surat An-Nisa⁷/4: 136 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada rasul-Nya serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa yang ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh.

Penegasan keyakinan (iman) ini pula yang ditanamkan Luqman al-Hakim kepada anaknya, Allah Swt berfirman sbb:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣٦﴾

Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, (syirik) sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman: 13).

Penegasan tentang keyakinan ini tergolong sangat penting, karena keimanan itu adalah sumber pokok ajaran Islam, jika baik keimanannya maka akan baiklah akhlak dan perbuatan lainnya. Terjadinya kerusakan akhlak belakangan ini disinyalir bersumber dari keimanan yang rusak. Karena itu, Luqman al-Hakim sebagai ahli hikmah sangat menekankan pentingnya pendidikan keimanan sejak dini yang merupakan tanggung jawab orang tua.

Keyakinan yang dimiliki peserta didik, bukan saja diperoleh dari pendidikan formal dan informal tetapi sejak di alam rahim manusia sudah mempunyai perjanjian primordial bahwa tiada Tuhan selain Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah Q.S. Al-A'raf/7: 172, sbb:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتَ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dirimu dari *sulbi* (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh, bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab benar kami bersaksi. Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.

Berdasar ayat tersebut di atas, Allah Swt bertanya kepada manusia di alam rahim, siapakah Tuhanmu? Semua manusia menjawab Allah Swt. Tidak ada satu orang manusiapun berbohong sekalipun orang tuanya Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha dan Konghucu, tetapi sayang setelah jasmani dan rohani menyatu dan lahir ke atas dunia banyak di antara manusia tidak beriman, dan mengingkari perjanjian itu. Sebaliknya, justru setelah manusia lahir dapat mengembangkan potensi keimanan dan menjadi hamba yang beriman, bertakwa, saleh dan salihah. Faktor penyebabnya karena kedua orang tua muslim, keluarga, lingkungan dan adanya hidayah dari Allah SWT

2. Tanggung jawab pendidikan akhlak. Akhlak seperti yang dijelaskan oleh Ibn Miskawaih ialah keadaan jiwa manusia yang bersifat tinggi dan rendah (Miskawaih, 1997). Ahmad Amin menyebut kelakuan manusia (Amin, 1999). Pada sisi lain, akhlak itu adalah perbuatan baik dan buruk manusia yang alat ukurnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Akhlak berbeda dengan etika dan moral, bedanya dari segi alat ukurnya ialah akal manusia. Tanggung jawab pendidikan akhlak ialah mengarahkan dan membimbing peserta didik agar memiliki akhlak terpuji dan terhindar dari akhlak tercela sehingga dalam kehidupan bagus akhlaknya kepada Allah Swt, pada sesama manusia dan alam semesta.

Dalam perspektif ajaran Islam, akhlak adalah barometer kehidupan manusia. Baik dan buruknya seseorang selalu diukur dari segi akhlaknya. Contoh yang dijadikan rujukan akhlak mulia adalah kehidupan Nabi Muhammad Saw. Ketika ditanya oleh para sahabat, Aisyah, istri Rasul Saw, apa akhlak rasul? Akhlak rasul itu adalah Al-Qur'an. Bahkan salah tugas Nabi Muhammad Saw

diutus ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, yang dulunya dipandang rusak, buruk, dan harus diperbaiki menjadi akhlak terpuji. Misi rasul inilah yang kini diteruskan oleh para ulama, da'i/daiyah, muballigh dan para pendidik Islam agar peserta didik dan umat secara konsekwen dan komprehensif menganut akhlak mulia.

3. Tanggung jawab pendidikan jasmani. Jasmani maksudnya fisik yang sering juga disebut inderawi yang terdiri atas seluruh anggota tubuh. Tanggung jawab jasmani adalah mengantarkan tubuh menjadi sehat dengan terpenuhinya asupan gizi yang cukup. Bahasa ilmu kesehatan makanan empat sehat lima sempurna. Untuk memperoleh makanan sehat, merupakan tanggung jawab kedua orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anak. Namun, belakangan ini juga merupakan tanggung jawab pemerintah untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi yang merata bagi rakyat sehingga sehat fisik dan melahirkan generasi muda yang cerdas, kreatif, inovatif, profesional dan berakhlak mulia.
4. Tanggung jawab pendidikan akal. Makna akal ialah daya kemampuan berpikir yang ada pada diri manusia. Akal itu bukanlah otak tetapi hati manusia. Akal adalah potensi yang sangat luar biasa yang merupakan anugerah terbesar Allah kepada manusia. Akallah yang dapat berpikir tentang trilogi metafisik; Allah, alam dan manusia. Akal terbagi empat. 1). Akal materil, 2). Akal *bakat*. 3). Akal *aktuil* dan akal *mustafad*. Akal materil maksudnya adalah akal yang dapat menjelaskan secara *deskriptif* (apa adanya). Akal *bakat* adalah akal yang sudah mulai menangkap dan menterjemahkan. Akal *aktuil* akal yang dapat menjelaskan dan menterjemahkan. Sedang akal *mustafad* ialah akal yang tidak hanya mampu menjelaskan, memahami tetapi sudah dapat menafsirkan secara sempurna. Karena itu, dalam pandangan para filosof tanpa bantuan wahyu akal *mustafad* dapat menjelaskan kebenaran yang hakiki. Berbeda dengan pandangan para ahli ilmu kalam bahwa akal manusia tidaklah dapat menjelaskan kebenaran secara mutlak tanpa bantuan wahyu, di sinilah pentingnya Allah mengutus para nabi untuk menjelaskan kebenaran-kebenaran mutlak.

Bagaimana tanggung jawab pendidikan akal? Tanggung jawabnya adalah mengarahkan dan membimbing akal manusia atau peserta didik untuk dapat menangkap dan mengetahui bahwa Allah Swt adalah Tuhannya, yang wajib disembah dan tempat meminta tolong. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid/57: 3, Allah Swt berfirman tentang hakikat Tuhan, sbb:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: Dialah yang awal, yang Akhir, yang Zahir, yang Batin dan Dia mengetahui segala sesuatu.

Maksud Dialah yang Awal ialah yang telah ada sebelumnya segala sesuatu yang ada sehingga tidak ada yang mendahuluinya, yang Akhir artinya bahwa Allahlah satu-satunya yang kekal setelah segala sesuatu telah tiada. Zahir maksudnya jelas wujud-Nya, tanda-tandanya dapat dilihat melalui penciptaan alam semesta dan seluruh isinya, yang Batin adalah zat dan hakikat-Nya tidak dapat dilihat oleh mata kepala, dan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia (Qurois Shihab, 2011).

Pada Q.S. Al-Ikhlâs/112: 1-4, Allah Swt berfirman sbb:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta, Allah tidak beranak dan diperanakkan dan Allah tidak ada yang setara dengan-Nya.

Mengutip M. Quraish Shihab, makna *ahad* adalah Esa, ke Esaan itu mencakup ke Esaan Zat, sifat, perbuatan dan ke Esaan beribadah kepada-Nya. *As-samad* maknanya Allah adalah Zat yang kepada-Nya seluruh makhluk bertumpu, Dia yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi kesulitan seluruh makhluk. Tidak beranak dan tidak diperanakkan maksudnya Allah menafikan seluruh bentuk keyakinan yang menyatakan bahwa ada Tuhan anak, Tuhan Bapak dan Tuhan Ibu seperti yang dianut oleh agama Yahudi, Nasrani dan Majusi baik berupa anak dalam bentuk manusia atau tidak. Tidak ada yang setara dengan-Nya maknanya bahwa Allah tidak ada yang menyamai dan menyerupai-Nya, Dia *transenden* dan *imanen* (Qurois Shihab, 1999). *Transenden* maksudnya Allah

melampaui seluruh ciptaannya dan *imanen* maksudnya kehadiran Allah dapat dirasakan ada di mana-mana.

Selain tanggung jawab pendidikan akal adalah mengetahui Allah, tanggung jawabnya juga mengetahui bahwa alam dan manusia ciptaan Allah. Alam maksudnya terdiri atas langit dan bumi yang dulunya Allah sebut menyatu dan kemudian Allah pisahkan keduanya. Kemudian Allah sebutkan bahwa alam semesta diciptakan dalam enam hari, maknanya bahwa penciptaan alam semesta adalah enam tahap (masa), namun tidak ada yang mengetahui tahapan seperti apa. Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna, unik, dan sebaik-baik ciptaan. Bukanlah diciptakan dari seekor monyet dalam teori Charles Darwin tetapi diciptakan dari setetes air, mani, segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, Allah ciptakan tulang, tulang dibalut oleh daging dan setelah itu baru Allah tiupkan ruh sehingga manusia hidup dan lahir menjadi seorang bayi. Berkaitan dengan hal ini Allah Swt berfirman pada Q.S.Al-Mukminun/23: 12-14, sbb:

Artinya: Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang lalu tulang belulang itu kami balut dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang berbentuk. Maha suci Allah, pencipta yang paling baik.

5. Tanggung jawab pendidikan rohani. Istilah rohani adalah istilah dalam Bahasa Indonesia. Istilah yang digunakan oleh Al-Qur'an adalah *an-Nafs* (jiwa). Jiwa terbagi tiga. 1). Jiwa *al-Lawwamah*. 2). Jiwa *al-Mutmainnah* dan 3). Jiwa *al-Amarah*. Jiwa *al-Lawwamah* ialah jiwa yang selalu menyesali dirinya. Contoh, ketika manusia meninggalkan ibadah salat dan lupa ada penyesalan dalam dirinya. Jiwa *al-Mutmainnah* ialah jiwa yang tenang yang akan kembali kepada Tuhan dan jiwa *amarah* ialah jiwa yang cenderung pada keburukan. Apa tanggung jawab pendidikan rohani? Pertama, mengantarkan manusia supaya bersyahadah yaitu menyaksikan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah. Kedua, membimbing dan mengisi rohani

dengan pendidikan agama, tausiyah dan zikir (tasbih) sehingga jiwanya menjadi tenang.

Pentingnya tanggung jawab ini karena pada dasarnya rohani manusia butuh bimbingan dan siraman keagamaan. Kebutuhan jasmani cukup mudah dipenuhi, sebaliknya kebutuhan rohani cukup sulit dipenuhi. Dalam kehidupan sosial sangat mudah ditemukan jasmani sehat, prima, kekar, kaya dan sejahtera tetapi belum tentu sehat rohaninya, mungkin kering, dan kemarau.

Manusia modern seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Mubarak dalam buku *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, sering mengagungkan nilai-nilai materi dan anti terhadap rohani sehingga mengabaikan aspek spiritualitas. Terjadi benturan antara nilai-nilai materi dan rohani seperti halnya benturan antara dunia tradisional dan modern. Benturan antara kedua nilai itu diperkirakan akan terus berlanjut sepanjang manusia anti terhadap agama. Makna modern dimaknai maju, aktual dan rasional yang merupakan karakter masyarakat modern (Mubarak, 2000). Hemat penulis, manusia modern benar cirinya rasional, maju, aktual dan dipengaruhi teknologi tetapi banyak kering dari segi spiritual. Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa karakter manusia modern ialah sikapnya yang agresif terhadap kemajuan. Didorong oleh berbagai prestasi yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat modern berusaha mematahkan mitos kesakralan alam raya. Semua harus ditundukkan oleh kekuatan iptek yang mengutamakan rasionalitas. Realitas alam raya yang oleh doktrin agama selalu dikaitkan dengan selubung metafisika dan kebesaran sang pencipta kini hanya dipahami semata-mata sebagai benda otonom yang tidak ada hubungannya dengan Allah. Alam raya dipahami seperti jam raksasa yang bekerja mengikuti mesin yang telah diatur sedemikian rupa oleh tukang jam yang maha super (Tuhan), untuk selanjutnya Tuhan telah pensiun yang tidak ada urusannya dengan kehidupan dunia (Komaruddin: 2000).

Dunia materi dan spiritual dipahami terpisah, manusia dipandang mampu mengurus dirinya tanpa memerlukan kehadiran Tuhan. Tuhan telah dianggap pensiun dan tidak lagi menyelesaikan permasalahan hidup manusia. Akal yang

telah dianugerahi Allah kepada manusia dipandang mampu secara keseluruhan mengurus kehidupan sehingga manusia bahagia, dan mencapai prestasi spektakuler, sementara itu, ajaran agama yang berisi tentang ajakan kepada kebaikan, nilai-nilai moral dan peraturan hidup dipandang dogeng dan mitos yang cukup sulit direalisasikan. Dalam perspektif Islam, keliru benar model pemikiran manusia modern seperti itu. Karena itu, yang harus disadari dan dipahami oleh manusia modern bahwa manusia tidak bisa memisahkan diri dari Allah sebagai sang khalik, maha pencipta dan pemilik alam semesta, namun untuk mengelola kehidupan Allah Swt berikan otonomi penuh kepada manusia.

6. Tanggung jawab pendidikan sosial. Sosial di sini dipahami adalah masyarakat yang terdiri atas gabungan beberapa individu, keluarga dan kelompok. Tanggung jawabnya adalah pembentukan keperibadian yang utuh, sehat jasmani dan rohani (Ramayulis, 2010). Tanggung jawab lain dari pendidikan sosial ialah mengajak manusia kepada trilogi menyeru yaitu menyeru kepada jalan kebaikan, menyeru kepada *makruf* dan *nahi mungkar*. Landasannya Q.S. Ali Imran/3: 104, sebagai berikut:

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat *makruf* dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Berdasar ayat tersebut di atas, kewajiban menyeru (dakwah) di sini bukanlah dibebankan pada individu tetapi dibebankan pada sekelompok orang; bisa tafsirnya organisasi, dan kelompok (sosial). Inti dari kata menyeru yaitu menyeru kepada kebaikan, *makruf* dan *nahi mungkar*. Kebaikan dalam ayat ini adalah kebaikan yang bersifat umum (maslahat), *makruf* artinya kebaikan yang bersifat khusus yang bermanfaat pada pribadi dan kata *mungkar* maksudnya seluruh keburukan yang bertentangan dengan ajaran Islam, norma-norma sosial dan adat.

Dalam pandangan Islam, trilogi menyeru ini akan menghasilkan masyarakat yang dihiasi dengan nilai-nilai kebaikan, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, berbangsa dan

bernegara. Pada sisi lain, masyarakat yang dapat mencegah perbuatan mungkar yang kini semakin menjamur, dan merajalela di masyarakat. Dengan demikian, terbentuklah masyarakat utama. Mengutip Ali Nurdin (2009) masyarakat utama ialah masyarakat ideal, sebaik-baik umat. Kuntowijoyo (2001) mengatakan ciri masyarakat utama ialah mengajak kepada yang *makruf*, mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah Swt.

PENUTUP

Tanggung jawab pendidikan Islam bukan saja diamanahkan kepada individu, kedua orang tua, keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah tetapi juga merupakan tanggung jawab iman, akhlak, fisik, akal, rohani dan sosial. Tanggung jawab ini pada intinya bertujuan untuk membimbing, mengarahkan dan melaksanakan pendidikan sehingga peserta didik beriman, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani serta dengan akalnya dapat memahami trilogi metafisik; Allah, alam dan manusia. Tanggung jawab pendidikan rohani yakni agar manusia dapat bersyahadah, membimbing rohani dengan siraman keagamaan dan zikir. Sedang tanggung jawab pendidikan sosial yaitu membentuk keperibadian peserta didik dan masyarakat agar punya keperibadian yang utuh dan masyarakat punya tanggung jawab untuk mengajak manusia kepada jalan kebaikan, *makruf* dan mencegah manusia dari jalan kemungkaran sehingga terbentuklah masyarakat ideal atau sebaik-baik umat (*khairu ummah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, Al-Akhlak, terj. K.H. Farid Makruf. 1995. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Dradjat, Zakiah. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibn Miskawaih, Tahzib al-Akhlak, terj. Helmi Hidayat. 1997. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Mesjid*. Bandung: Mizan.

- Madjid, Nurcholis, et.al., 2000. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. Jakarta: Paramadina.
- Mubarok, Ahmad. 2000. *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Nizar, Syamsul dan Ramayulis. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nurdin, Ali. 2009. *Quranic Societies*. Jakarta: Erlangga.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Ayat-ayat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya*. Bandung: Mizan.
- , 2011. *Tafsir Al-Misbah Jilid 13*. Jakarta: Lentera Hati.